

Peran Keluarga Terhadap Pengenalan Identitas Gender Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Tsalsabila Sekupang

Nurhayati, Laily Sulistiana
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam

Article Info

Keywords:

Family Roles
Gender Identity
Early Childhood

ABSTRACT

Family education is not only centered on science, but also involves the socialization of values to develop children's self-image and personality. The purpose of this study is to examine family formation in the depiction of gender identities and roles in early childhood. The type of research used is descriptive qualitative research. The subjects of this study consisted of three pairs of PAUD parents. The results of the study show that the introduction of gender identity is adjusted to the stages of early childhood development, namely. stage before Piagetian operations. Gender identity is expressed through physical characteristics that can be directly perceived by children. Implementation of gender roles occurs through role models for children and involving children in daily activities. Most socialized gender identities and roles continue to be shaped by gender stereotypes that are prevalent in society. Changes in gender stereotypes are influenced by the environment, education and parents' self-confidence.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nurhayati
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia
Email: Nurhayati7492@gmail.com

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Sejalan dengan Pendapat Khairuddin mendefinisikan keluarga sebagai unit sosial terkecil terdiri dari ayah, ibu, dan anak dimana hubungan sosial terjadi atas dasar ikatan darah, perkawinan atau adopsi (Walidah, 2020). Sistem dalam keluarga sebagai inti dan fungsi dasar keluarga adalah menyediakan kondisi lingkungan yang sesuai bagi anggota keluarga untuk berkembang baik dari segi fisik, psikologis, sosia maupun aspek lainnya. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anakyang sejatinya dapat didesain sesuai keinginan orang tua yang didalamnya dapat menerapkan kurikulum sendiri yang berisi tujuan, materi bahkan metode pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut juga diperkuat oleh PERMENDIKBUD No. 30 Tahun 2017 yang menjelaskan mengenai tujuan keterlibatan keluarga dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, serta menyenangkan.

Dalam keluarga idealnya mengandung pengenalan atau sosialisasi yang baik dilakukan orang tua terhadap anak dalam membangun nilai-nilai kepribadian bagi perkembangan diri anak. Untuk membentuk kepribadian ini, Anda perlu mendapatkan bimbingan, pelatihan, dan pengalaman sosial, terutama di lingkungan keluarga (Ekawati & Elihami, 2020). Salah satu nilai yang dapat dikenalkan kepada anak adalah identitas gender. Identitas gender adalah istilah dalam ruang lingkup seksualitas. Pandangan masyarakat secara umum tentang identitas gender adalah sebuah hasil konstruksi sosial (Maahdi & Jf, 2020). Identitas gender didefinisikan sebagai cara

pandangan atau menganggap diri mereka sebagai perempuan, laki-laki, atau transgender. Pada anak pengenalan identitas gender muncul pada usia 18 – 24 bulan berdasarkan ukuran praverbal diam dari pengetahuan gender, seperti preferensi visual jenis kelamin, pengenalan label yang terkait dengan wajah dan asosiasi metefora dengan jenis kelamin. Antara usia 27 dan 30 bulan, sebagian besar anak dapat secara akurat memberi label jenis kelamin mereka dan menempatkan foto diri mereka di antara anak-anak sesama jenis lainnya, tetapi banyak anak mencapai identitas gender dasar bahkan lebih awal (Campbell, Shirley, & Caygill, 2002; Zosuls, Rubel, Tamis-LeMonda, Shrout, Bornstein, & Greulich, 2009).

Mengingat pentingnya membentuk identitas gender sejak dini, orang mungkin bertanya apa langkah-langkah kunci perkembangannya. Kohlberg (1966) mengusulkan bahwa membentuk identitas gender memerlukan pemahaman keteguhan gender. Keteguhan gender terkait dengan tugas perkembangan kognitif anak-anak tentang keteguhan belajar dan konservasi secara umum. Untuk mencapai keteguhan gender, anak-anak harus melewati tiga tahap. Pertama, anak-anak harus secara akurat mengidentifikasi diri mereka sendiri dan orang lain sebagai laki-laki/laki-laki atau perempuan/perempuan. Kedua, anak harus memahami stabilitas gender, pemahaman bahwa jenis kelamin seseorang tetap stabil dari waktu ke waktu. Artinya, memahami bahwa bayi perempuan akan menjadi wanita dewasa, dan bayi laki-laki akan menjadi pria dewasa. Ketiga, anak harus memahami konsistensi gender, tingkat keteguhan yang lebih canggih daripada stabilitas gender. Konsistensi gender mengacu pada pemahaman bahwa meskipun ada perubahan yang dangkal, anak laki-laki akan tetap menjadi laki-laki dan perempuan akan tetap menjadi perempuan. Misalnya, meskipun seorang anak laki-laki mengenakan gaun, dia akan tetap menjadi anak laki-laki. Jenis kelaminnya tetap sama. (dalam Halim dan Rubel, 2010). Namun hal tersebut masih sangat tabu pada masyarakat dalam mengajarkan tiga tahapan tersebut kepada anak.

Perkembangan gender pada anak juga dipengaruhi oleh cara anak memperoleh sosialisasi melalui sikap dan perlakuan feminisme atau maskulin dari orang tua (Pujiastuti, 2014). Perlakuan gender pada anak terlihat sederhana tetapi berpengaruh di masa yang akan datang. Sosialisasi tentang peran gender yang kurang sempurna pada masa usia dini akan menimbulkan masalah baru pada masa selanjutnya (Priyandanu et al., 2020). Dampak yang kurang baik akibat perlakuan bias gender yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak diantaranya gangguan emosional, pemberontak, kurang percaya diri, gangguan perilaku. Apabila dalam sosialisasi yang diberikan orang tua terdapat bias gender maka dalam proses perkembangannya anak-anak rentan dengan kekerasan gender (Sofiani et al., 2020). Munculnya permasalahan adalah indikasi kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsinya khususnya sebagai agen sosialisasi akan menimbulkan berbagai permasalahan terutama tentang ketidaksetaraan gender dalam keluarga. Terlebih lagi, tantangan terbesar masyarakat Indonesia dalam membentuk identitas gender pada anak dalam keluarga ialah kuatnya budaya patriarki yang menyebabkan pendidikan yang tidak setara dan tidak adil sejak usia dini (Hana & Nara, 2021).

Sosialisasi orang tua merupakan sosialisai primer bagi anak yang dilakukan sejak dini dan akan dibawa sampai dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Alfred Schutz menyatakan bahwa adanya motif masalalu (because motif) yang mempengaruhi seseorang berperilaku masa kini

(Tuliah, 2018). Uniknya, proses sosialisasi yang dilakukan orang tua dalam hal pengenalan identitas dan peran anak tidak dapat dilepaskan dari stereotip gender. Hurlock mengemukakan bahwa stereotip berfungsi sebagai pedoman pelatihan anak. Stereotip merupakan standar yang berlaku pada individu untuk mampu mengembangkan identitas gender sesuai dengan jenis kelaminnya. Hal ini meliputi bentuk dan ciri anggota tubuh, perilaku, cara berbicara, cara mengungkapkan perasaan, juga bagaimana seseorang berpenampilan. Pelestarian stereotip gender yang kaku akan mengancam perkembangan anak perempuan maupun laki-laki dengan membatasi pilihan hidup mereka (Rogošić et al., 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Barmawi dan Miftahus (2016) menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya transgender antara lain faktor sosial keluarga, lingkungan sekitar dan perbedaan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga yang memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan seorang anak (Barmawi dan Miftahus, 2016). Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan oleh Petrisius bahwa pemahaman anak tentang identitas dan peran gender dipengaruhi dari faktor biologis dan lingkungan. Faktor pertama adalah faktor biologis yaitu, kromosom seks dan hormon. Faktor kedua adalah faktor lingkungan yaitu orang tua, teman sebaya, sekolah dan guru serta media (Petrisius 2009). Diketahui pula bahwa saat ini media menjadi salah satu tempat anak memperoleh banyaknya pengetahuan yang dimana harus adanya filter dalam memahamkan kepada anak. Kemudian Uswatun Hasanah dalam penelitiannya mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis gender melalui keteladanan, pembiasaan, dan sikap tidak diskriminatif terhadap permainan siswa (Hasanah, 2019), maka anak membutuhkan keteladanan, pembiasaan dan sikap non diskriminasi dari orang terdekat.

Dari ketiga kajian terdahulu diatas menunjukkan bahwa penelitian diatas dilakukan dengan situasi lokasi yang berbeda. Namun dalam segi penyajian dengan penelitian ini mendekati dalam pengenalan identitas kepada individu khususnya anak. Pada kajian pertama diketahui faktor penyebab utama adalah keluarga yang berdasarkan pada informasi dari penyintas gender. Maka penelitian ini diharapkan akan menjadi tambahan literatur untuk orang tua maupun pendidik dalam mengenalkan identitas gender pada anak usia dini. Selain itu, penelitian ini memberikan implikasi untuk aplikasi praktis yang dapat dilakukan oleh orang tua.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dekritif. Proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pengamatan dan wawancara. Adapun subjek penelitian adalah tiga orang anak yang bersekolah di Ra Tsalsabila Sekupang beserta orang tuanya. Pengamatan dan wawancara dengan subjek pertama yaitu anak dilakukan di sekolah, sedangkan untuk subjek kedua yaitu orang tua dilakukan dirumah subjek. Penelitian ini dilakukan di Ra Tsalsabila Sekupang dan Perumahan Laguna Indah Tanjung Riau, Batam.

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa cara yang dilakukan orang tua dalam memperkenalkan identitas gender kepada anak. Dalam keluarga yang memiliki lebih dari satu anak dari jenis kelamin yang berbeda, orang tua menggunakan perbedaan fisik untuk mengenalkan jenis kelamin anak. Perbedaan fisik yang dimaksud adalah perbedaan yang dapat langsung diamati oleh panca indera anak diantaranya anak perempuan memakai jilbab dan anak laki-laki memakainya peci.

Hal itu diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti ketika ada anak laki-lakinya ingin menggunakan barang yang dianggap sebagai symbol perempuan, orang tua langsung melarangnya dan mengatakan bahwa itu milik perempuan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Rafli ketika proses wawancara, "iya ka, terkadang Rafli ketika saya sedang dandan pengen ikut menggunakan lipstik dan blush on, otomatis langsung saya larang karena itukan untuk perempuan. Supaya enggak keterusan". Hal yang tersebut ditanyakan ulang kepada Rafli, dan pernyataan Rafli adalah "Rafli suka ka bibirnya jadi warna hahaha". Pembatan orang tua memiliki hal yang benar, namun dapat diberikan pemahan yang mudah supaya anak memahami.

Bisa dilihat selain menggunakan perbedaan fisik untuk memperkenalkan identitas gender pada anak, cara yang dilakukan orang tua yaitu menggunakan kesamaan yang dapat membantu memudahkan anak mengenali jenis kelaminnya yaitu jika laki-laki sama dengan bapaknya dan perempuan sama dengan ibunya. Ini berjalan beriringan dengan hasil observasi peneliti saat anak menggunakan jilbab yaitu anak selalu mempertahankan bahwa dia seperti ibunya. Teman sebaya juga membantu anak untuk mengenali jenis kelamin mereka dengan cara memberitahu orang tua kesamaan atau perbedaan gender antara anak-anak dan teman sebayanya. Misalnya, teman yang menggunakan jepitan rambut yang sama dengan yang digunakan si anak bisa disebut wanita. Diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu dari Tio menyatakan bahwa "keluarga dan lingkungan terdekat mereka, ka. Saya memberikan contoh figure dengan ayah, ibu dan adiknya yang setiap hari dilihatnya. Kadang juga kalau main diluar sama teman-temannya, ya teman-temannya yang saya jadikan contoh juga, jadi Tio bisa membandikan gitu ka. Kalau laki-laki bagaimana, kalau perempuan bagaimana. Selanjutnya dengan Tio yang menyatakan bahwa, "iyaa tau, kalau cewekan pakai rok, tapi cowok enggak boleh. Terus cewe pakai jepitan warna pink, cowo pakai topi aja". Dari pernyataan tersebut bahwa Tio telah mengetahui perbedaan melalui orang-orang terdekatnya.

Keluarga memperkenalkan identitas gender melalui sosialisasi oleh orang tua kepada anak. Sosialisasi tidak dapat dipisahkan dari stereotype yang ada dan telah dilakukan oleh orang tua. Salah satunya selesai melalui permainan yang diawasi untuk anak-anak mereka. Bisa dilihat dari perizinannya diberikan oleh orang tua kepada anak laki-laki untuk bermain perang karena dianggap sebagai permainan yang melatih gerak seluruh tubuh anak sehingga Permainan memiliki efek yang baik pada fisiknya. Jika anak laki-laki terlihat lemas dan tidak menggunakan banyak aktivitas tubuh dalam jangka panjang lama, orang tua mencoba untuk mengembalikan kelincahan yang baik dengan memenuhi kebutuhan nutrisinya atau mendorong anak untuk beraktivitas dengan seluruh tubuhnya. Anak laki-laki yang lincah dan aktif menggunakan aktivitas Sebagian besar tubuhnya dianggap normal dan mendapat respon positif dari orang tua anak tersebut. Seperti yang dijelaskan



oleh Ayah Razzaq, “anak laki-laki ya harus memiliki tanggung jawab yang besar, harus memenuhi semua kebutuhan keluarga. Itu sebabnya saya latih Razzaq sejak kecil agar tidak manja, harus kuat.” senada dengan apa yang dikatakan Ibu Rafli, “di keluarga saya kebanyakan sanak saudara cowok kak. Paman, pakde, dan semua saudara ibu saya laki-laki. Anak ibuku juga kebanyakan laki-laki, aku sendiri perempuan. Jadi, dalam keluarga juga saya terbiasa bahwa anak perempuan harus berlindung pada anak laki-laki. Kemana kita akan berlindung lagi jika tidak ke saudara laki-laki kita”. Hal yang sama kami tanya kembali dengan Razzaq, “kalo laki-laki itu enggak boleh nangis harus kuat”

Pengamatan pada keluarga yang memiliki anak perempuan, menunjukkan bahwa sosialisasi identitas gender juga dilakukan melalui pemantauan pemilihan permainan dan alat bermain yang digunakan. Bisa dilihat dari keterbatasan orang tua terhadap perempuan saat bermain perang dengan teman teman sebaya karena dianggap sebagai permainan yang berbahaya bagi anak-anak perempuan. Lain halnya dengan mainan mobil-mobilan yang diam diperbolehkan dengan pengawasan karena dianggap tidak berbahaya bagi anak-anak. Selain itu, tanggapan positif ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak perempuan yang terlihat patuh. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri karena dianggap berhasil mendidik anak. Namun, pengamatan menunjukkan bahwa ketika anak perempuan aktif terutama dalam hal fisik, orang tua selalu mengingatkan dan membatasi bergerak karena dianggap tidak wajar. Seperti yang diungkapkan Ibu Dian, “Tidak sopan perempuan naik-naik meja, terutama jika kakinya terbuka lebar. Saya malu bahwa anak saya seperti itu, saya pasti akan menegur”.

Lain halnya dengan sifat berani yang selama ini hanya dilekatkan kepada anak laki-laki, ternyata saat ini sudah mulai bergeser. Baik anak laki-laki maupun perempuan diharapkan tumbuh menjadi anak yang berani. Dapat dilihat dari kesempatan yang diberikan kepada anak, memberikan motivasi serta apresiasi. Diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa di salah satu rumah keluarga yang memiliki anak perempuan terlihat banyak piala yang dipajang di ruang tamu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Dian, “anak saya semua tak kasih kesempatan buat tampil mbak biar berani. Saya juga sering ngomong ke guru sekolahnya buat daftarkan dia lomba kalau ada perlombaan”.

Dalam penguatan jenis kelamin orang tua memberikan pengawasan permainan dan peralatan bermain yang digunakan oleh anak-anak. Dianggap anak laki-laki lebih kuat diizinkan untuk bermain perang. Sementara wanita tidak diperbolehkan karena dianggap sebagai permainan yang berbahaya bagi wanita. Jika anak melakukan sesuai petunjuk, perasaan orang tua tenang dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan sebuah penelitian yang menyatakan bahwa anak-anak yang menggunakan mainan di luar stereotip kemudian benda itu dinilai buruk (Karniol & Gal-Disegni, 2009).

Pengenalan peran gender pada anak usia dini diberikan melalui contoh-contoh pembagian peran sehari-hari dalam rumah tangga. Contoh yang diberikan oleh orang tua bervariasi dari satu keluarga ke keluarga lainnya. Dalam keluarga dengan ayah dan ibu pekerja publik memberikan contoh peran seimbang antara laki-laki dan perempuan. Dimana ayah juga bekerja di rumah



dengan Ibu. Namun, jika hanya sang ayah yang bekerja di luar maka itu contohnya diberikan adalah bahwa pekerjaan rumah tangga adalah tugas ibu atau wanita. Di samping itu memberikan contoh, orang tua juga membiasakan anak untuk terlibat dalam kegiatan sehari-hari dengan harapan agar anak dapat memahami perannya. Menurut teori Bandura sosial, anak belajar dengan meniru orang-orang di lingkungannya terdekat dan sering ditemui (Rogošić et al., 2020). Menurut Bandura dalam teori pembelajaran sosial, dua hal yang mempengaruhi pembentukan perilaku yaitu modeling dan self-regulation. Oleh karena itu perhatikan lingkungan memang membentuk perilaku dan perilaku dapat membentuk lingkungan (Maulana Maslahul Adi, 2020).

KESIMPULAN

Keluarga memainkan peran penting dalam membesarkan anak-anak dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Pendidikan keluarga dapat digunakan untuk memperkenalkan identitas dan peran gender. Pengenalan ini disesuaikan dengan tahapan anak usia dini yang berada pada praoperasi konkrit. Karena itu pengenalannya harus melalui hal-hal konkrit yang langsung dapat dirasakan oleh panca indra anak. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah keteladanan dan diperkuat dengan sosialisasi. Meskipun terdapat beberapa perubahan stereotipe gender yang dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan dan harga diri orang tua, sebagian besar identitas dan peran gender yang dihadirkan tidak lepas dari stereotipe gender yang berlaku di masyarakat. Hal ini memerlukan perhatian khusus dari orang tua dan pendidik. Pengenalan identitas dan peran gender berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa kanak-kanak nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekawati & Elihami. (2020). Persepsi Revolusi Mental Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2).
- Fitria, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Fitria, N. (2015). Pengenalan Peran Gender Dalam Pembelajaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(5).
- Hasanah, U. (2019). Peran Pendidikan dalam Pembelajaran Berbasis Gender pada Anak Usia Dini di Kober Tunas Bangsa. *Tarbany : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Jailani, M. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- karniol, R., & Gal-Disegni, M. (2009). The impact of gender-fair versus gender-stereotyped basal readers on 1st-grade children's gender stereotypes: A natural experiment. *Journal of Research in Childhood Education*, 23(4).
<https://doi.org/10.1080/02568540909594670>
- Maahdi, N., & Jf, N. . (2020). Mengkontruksi Konsep Identitas dan Peran Gender pada Anak Melalui Pembelajaran di Ranah OAUD. *Jurnal Kajuab Gender Dan Anak*, 1(2).
- Maulana Maslahul Adi, H. (2020). Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. (*LISANUNA*): *Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 10(1). <https://doi.org/10.22373/lis.v10i1.7803>
- PERMENDIKBUD NO. 30 Tahun 2017. (n.d.).
- Rogošić, S., Maskalan, A., & Krznar, T. (2020). Preschool Teachers' Attitudes Towards Children'S Gender Roles: the Effects of Socio Demographic Characteristics and Personal Experiences of Gender Discrimination. *Problems of Education in the 21st Century*, 78(3).
<https://doi.org/10.33225/pec/20.78.410>
- Ruble, D. N., Lurye, L. E., & Zosuls, K. M. (2007). Pink frilly dresses (PFD) and early gender identity. *Princeton Report on Knowledge*, 2(2).
- Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada anak Usia Dini. *Jurnal Obesi : Jurnal Anak Usia Dini*, 4(2).
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>
- Walidah, Z. (2020). Hubungan Antara Tingkat Komunikasi Efektif Dalam Keluarga dengan Tingkat Perilaku Asertif Siswa Islam Duduksampeyan . *Universitas Muhammadiyah Gresik*.
- Whildan, L. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognisi Manusia Menurut Jean Piaget. *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).